



Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Lancar Level 3 di Kelas Rendah

Mita Riwanda¹, Chandra², Salmainsyafitri Syam³

Pendidikan Guru sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : mitariwanda03@gmail.com¹, chandra@fip.unp.ac.id², salmainsyafitri@fip.unp.ac.id³

Korespondensi penulis: mitariwanda03@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and describe the most effective teaching strategies in improving level 3 fluent reading skills in lower grade elementary school students. Level 3 fluent reading skills include the ability to read at an appropriate speed, expressive intonation, and good comprehension of reading content. Through a descriptive qualitative approach, this study explores and analyzes various learning techniques that have been proven to support the improvement of reading fluency in early childhood. The research findings reveal that the application of explicit teaching methods, repetition in reading exercises, the use of paired reading techniques, the use of reading texts with levels of difficulty, and active involvement from parents, can synergistically encourage the development of students' reading skills significantly. This study provides important contributions both theoretically and practically, especially for educators, in designing systematic, comprehensive, and sustainable reading learning programs to improve students' literacy competencies from an early age.*

Keyword: *fluent reading, teaching strategies, literacy skills, lower grades.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi pengajaran yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca lancar tingkat 3 pada siswa sekolah dasar kelas bawah. Keterampilan membaca lancar tingkat 3 meliputi kemampuan membaca dengan kecepatan yang sesuai, intonasi ekspresif, dan pemahaman isi bacaan yang baik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis berbagai teknik pembelajaran yang terbukti mendukung peningkatan kelancaran membaca pada anak usia dini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan metode pengajaran eksplisit, pengulangan dalam latihan membaca, penggunaan teknik membaca berpasangan, penggunaan teks bacaan dengan tingkat kesulitan, dan keterlibatan aktif dari orang tua, secara sinergis dapat mendorong perkembangan keterampilan membaca siswa secara signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis, terutama bagi para pendidik, dalam merancang program pembelajaran membaca yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa sejak usia dini.

Kata kunci: membaca lancar, strategi pengajaran, keterampilan literasi, kelas bawah.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca lancar memainkan peran krusial dalam proses pengembangan literasi, terutama pada tahap awal pendidikan formal. Pada jenjang kelas rendah sekolah dasar (kelas 1 hingga 3), siswa berada dalam masa transisi penting, yaitu dari tahap "belajar membaca" (learning to read) menuju tahap "membaca untuk belajar" (reading to learn), sebagaimana diungkapkan oleh Chall (1983). Dalam fase ini, pencapaian membaca lancar level 3 menjadi indikator penting bahwa siswa telah mampu mengenali kata secara otomatis, membaca dengan kecepatan yang memadai,

menggunakan intonasi yang sesuai, serta memahami isi teks secara menyeluruh (Rasinski, 2010). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kelancaran membaca di tahap awal dengan tingkat pemahaman membaca yang lebih kompleks di jenjang berikutnya (Kuhn & Stahl, 2003). Ketika siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca yang lancar, mereka tidak hanya kesulitan dalam memahami isi teks, tetapi juga berpotensi mengalami kesulitan dalam mata pelajaran lain yang bergantung pada kemampuan literasi, sehingga meningkatkan risiko kegagalan akademik secara umum (Pikulski & Chard, 2005).

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan membaca lancar merupakan aspek esensial dalam proses literasi yang mencerminkan sejauh mana seorang siswa dapat membaca secara efisien dan ekspresif. Membaca lancar didefinisikan sebagai kemampuan mengenali kata-kata secara otomatis tanpa harus mengeja, mengelompokkan kata-kata menjadi satuan makna, menggunakan tanda baca secara tepat, serta membaca dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan isi teks (Rasinski (2010).

Menempatkan kelancaran membaca sebagai salah satu dari lima komponen fundamental dalam pembelajaran membaca, sejajar dengan kesadaran fonologis, fonik, penguasaan kosakata, dan kemampuan memahami bacaan (National Reading Panel 2000). Mengacu pada taksonomi kelancaran membaca yang dikembangkan oleh Fountas dan Pinnell (2017), level 3 dalam membaca lancar menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap yang relatif mahir. Pada level ini, siswa menunjukkan kemampuan membaca teks dengan kecepatan yang sesuai, tidak terburu-buru namun juga tidak lamban dan juga disertai dengan pengenalan kata secara otomatis tanpa perlu melakukan pengecekan secara sadar. Mereka juga mampu membaca dengan ekspresi dan intonasi yang mencerminkan makna teks, memperhatikan tanda baca dan struktur kalimat dengan baik, serta memahami isi dasar dari teks yang dibaca.

Perkembangan kemampuan membaca pada anak-anak, khususnya pada tahap awal, berlangsung melalui empat fase utama. Pertama adalah fase pra-alfabetis, di mana siswa belum memahami hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, sehingga mereka cenderung mengandalkan isyarat visual atau konteks lingkungan untuk menebak kata Menurut Ehri (2005).. Fase ini adalah fase alfabetis parsial, di mana siswa mulai menyadari dan menggunakan petunjuk fonetik sederhana untuk mengenali kata, meskipun pemahaman hubungan huruf dan bunyi masih terbatas. Selanjutnya, pada fase alfabetis penuh, siswa

mampu menghubungkan seluruh huruf dalam suatu kata dengan bunyi yang sesuai, sehingga memungkinkan mereka membaca kata secara lebih akurat dan konsisten. Akhirnya, pada fase alfabetis terkonsolidasi, siswa telah mengembangkan kemampuan untuk mengenali pola-pola huruf dan suku kata secara otomatis, memungkinkan mereka membaca dengan lebih lancar dan efisien.

Pada jenjang kelas rendah sekolah dasar, sebagian besar siswa sedang berada dalam fase transisi antara alfabetis parsial dan alfabetis terkonsolidasi. Dalam tahap ini, mereka mulai menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan fonik, tetapi belum sepenuhnya mencapai otomatisitas membaca. Kemampuan membaca lancar level 3 dapat dipahami sebagai tahap antara fase alfabetis penuh dan alfabetis terkonsolidasi, di mana siswa mulai menunjukkan penguasaan otomatis dalam mengenali kata dan pola bahasa, serta mampu membaca dengan kecepatan yang sesuai, intonasi yang ekspresif, dan pemahaman yang mendasar terhadap isi bacaan (Chall, 1983).

Dengan demikian, pencapaian level ini menandai kesiapan siswa untuk berpindah dari fokus pada mekanika membaca menuju penggunaan membaca sebagai alat utama dalam proses belajar di berbagai bidang akademik.

Perkembangan kemampuan membaca lancar pada siswa kelas rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Salah satu faktor utama adalah kesadaran fonologis, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali, membedakan, dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam bahasa lisan. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam proses decoding atau pengenalan kata secara fonetik (Ehri, 2005).

Selain itu, pengetahuan kosakata juga memainkan peran signifikan. Semakin banyak kata yang dikenali dan dipahami oleh siswa, semakin mudah mereka membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan (Beck et al., 2013). Faktor lain yang tak kalah penting adalah motivasi membaca, yaitu sejauh mana siswa memiliki minat, antusiasme, dan ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih sering membaca secara sukarela, yang berdampak positif pada kelancaran dan pemahaman mereka (Gambrell, 2011). Paparan terhadap teks juga menjadi faktor penentu, karena semakin sering dan intens siswa berinteraksi dengan berbagai jenis teks, semakin terasah kemampuan mereka dalam mengenali struktur bahasa, memahami makna, dan membaca secara ekspresif (Allington, 2012).

Kualitas instruksi atau pengajaran yang diberikan oleh guru sangat memengaruhi sejauh mana siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dengan baik. Pendekatan pengajaran yang terstruktur, eksplisit, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa terbukti efektif dalam membangun kelancaran membaca (Pressley, 2006). Dengan mempertimbangkan kelima aktor ini secara holistik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran untuk mendorong kemajuan membaca lancar pada siswa kelas rendah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi-strategi pengajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar level 3 pada siswa sekolah dasar kelas rendah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami praktik terbaik yang dapat diterapkan guru dalam konteks pembelajaran nyata di kelas. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi.

Pertama, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan strategi pengembangan kelancaran membaca, guna memperoleh landasan teoretis yang kuat. Kedua, observasi kelas dilaksanakan dengan mengamati langsung proses pembelajaran membaca di lima kelas rendah dari lima sekolah berbeda. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan dalam praktik serta untuk mengidentifikasi dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan dengan sepuluh guru kelas rendah yang telah menunjukkan keberhasilan dalam melaksanakan program pengembangan membaca lancar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data mengungkapkan bahwa terdapat lima strategi utama yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca lancar level 3 pada siswa kelas rendah. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah pengajaran eksplisit dengan menggunakan model Gradual Release of Responsibility (GRR). Strategi ini berfokus pada pemberian instruksi yang terstruktur dan bertahap, dimulai dari peran aktif guru hingga kemandirian penuh siswa dalam membaca. Pendekatan ini menekankan pentingnya transisi yang mulus dari pembelajaran yang dikontrol guru menuju pembelajaran mandiri oleh siswa, dengan tetap memberikan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Model GRR ini terdiri dari empat tahapan utama.

Tahap pertama adalah demonstrasi, di mana guru secara langsung memperagakan cara membaca yang lancar, menyoroti unsur-unsur penting seperti kecepatan yang sesuai, intonasi yang hidup, serta ekspresi yang mencerminkan makna teks. Tahap kedua adalah praktik terbimbing, di mana siswa mulai berlatih membaca dengan didampingi guru, yang memberikan umpan balik langsung dan koreksi bila diperlukan. Selanjutnya, pada tahap praktik kolaboratif, siswa bekerja bersama teman sebaya dalam kelompok kecil untuk melatih kelancaran membaca dengan bimbingan dan pengawasan guru. Terakhir, pada tahap praktik mandiri, siswa diberi kesempatan untuk membaca sendiri dan menerapkan strategi yang telah mereka pelajari secara mandiri. Model Gradual Release of Responsibility sangat efektif karena memberikan struktur dukungan yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa Menurut Fisher dan Frey (2014).

Temuan lapangan dari observasi menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan ini secara konsisten mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca lancar siswa mereka, umumnya dalam kurun waktu 8 hingga 12 minggu. Strategi ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan otomatisitas dalam membaca, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka terhadap kegiatan membaca secara keseluruhan.

Latihan Membaca Berulang (*Repeated Reading*) strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar level 3 pada siswa kelas rendah adalah latihan membaca berulang (*Repeated Reading*). Strategi ini melibatkan aktivitas membaca teks yang sama secara berulang kali hingga siswa mencapai tingkat kelancaran yang memadai. Inti dari pendekatan ini adalah meningkatkan otomatisitas dalam mengenali kata, serta memperbaiki kecepatan dan akurasi membaca melalui pengulangan yang terstruktur. Penelitian oleh Therrien (2004) menunjukkan bahwa melakukan latihan membaca berulang sebanyak 3 hingga 4 kali pada teks yang sama dapat secara signifikan meningkatkan fluensi membaca siswa, terutama dalam hal kecepatan membaca dan ketepatan dalam pengucapan kata.

Dalam praktik ini, ditemukan berbagai variasi dari strategi membaca berulang yang telah diadaptasi secara kreatif oleh guru di lapangan untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu variasi adalah membaca dengan bantuan (*assisted reading*), di mana siswa membaca bersama guru atau mengikuti rekaman audio, yang memberikan model pembacaan yang baik. Variasi lainnya adalah membaca berbasis kinerja, di mana siswa mempersiapkan diri untuk membaca teks di depan kelas layaknya sebuah pertunjukan, sehingga mendorong mereka untuk berlatih dengan serius dan memperhatikan aspek ekspresi dan intonasi. Ada pula metode

membaca berulang dengan umpan balik, di mana siswa merekam suara mereka saat membaca, lalu mendengarkan kembali bersama guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembacaan mereka.

Guru-guru yang diwawancarai dalam penelitian ini menekankan bahwa latihan membaca berulang sangat membantu terutama bagi siswa yang mengalami hambatan dalam pengenalan kata secara otomatis. Dengan melakukan pengulangan dalam konteks yang bermakna dan dengan dukungan yang tepat, siswa menjadi lebih percaya diri dan terbiasa dengan struktur bahasa dalam teks, sehingga mereka dapat membaca dengan lebih lancar dan memahami isi bacaan dengan lebih baik. Strategi ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena bersifat aktif dan reflektif.

Penerapan Model Membaca Berpasangan, salah satu strategi yang juga menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan kelancaran membaca siswa kelas rendah adalah latihan membaca secara berpasangan. Strategi ini mengandalkan interaksi antar siswa dalam bentuk kerja sama membaca, di mana dua siswa dipasangkan untuk saling membantu dan mendukung dalam kegiatan membaca.

Pendekatan peer tutoring atau pembimbingan antar teman sejawat dalam membaca dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa menurut Topping (2014). Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terus meningkatkan keterampilan membaca mereka. Berbagai model kerja sama membaca berpasangan telah terbukti efektif dalam praktik. Salah satunya adalah paired reading, di mana satu siswa bertugas membaca teks sementara pasangannya mendengarkan secara aktif dan memberikan bantuan jika diperlukan, seperti membetulkan pengucapan atau memberikan dorongan emosional. Model ini sangat bermanfaat bagi siswa yang masih menghadapi hambatan dalam membaca, karena mereka mendapatkan dukungan langsung tanpa tekanan. Model lainnya adalah partner reading, yang memungkinkan siswa membaca teks secara bergantian. Dengan metode ini, kedua siswa terlibat secara seimbang dan mendapat kesempatan yang sama untuk berlatih membaca dengan lantang. Selain itu, terdapat juga echo reading, yaitu metode di mana satu siswa membaca kalimat atau frasa terlebih dahulu sebagai model, lalu siswa pasangannya mengulang bacaan tersebut dengan meniru intonasi dan ekspresi suara yang sama. Model ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman terhadap prosodi membaca, yaitu aspek kecepatan, nada, dan irama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengembangkan kemampuan membaca lancar level 3 pada siswa kelas rendah, diperlukan suatu pendekatan yang holistik dan terus-menerus. Penggunaan berbagai strategi yang saling melengkapi, seperti pengajaran eksplisit, latihan membaca berulang, model membaca berpasangan, penggunaan teks bertingkat yang sesuai, dan keterlibatan aktif orang tua, terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan kelancaran membaca mereka. Keberhasilan dari penerapan strategi-strategi tersebut sangat bergantung pada sejumlah faktor, termasuk konsistensi dalam pelaksanaannya, diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, dan integrasi strategi tersebut dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, proses asesmen berkelanjutan yang dilakukan oleh guru, disertai dengan pemberian umpan balik yang konstruktif, merupakan elemen penting yang memastikan perkembangan siswa tercatat dengan jelas dan dapat diperbaiki sesuai dengan kebutuhan mereka.

Saran

Guru disarankan untuk mengimplementasikan strategi pengajaran yang terintegrasi dan terdiferensiasi dalam proses pembelajaran membaca. Mengingat keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas, sangat penting bagi guru untuk menyusun metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa. Dengan demikian, strategi yang diterapkan akan lebih efektif dalam mengatasi perbedaan kemampuan dan memberikan dukungan yang sesuai untuk masing-masing siswa. Penggunaan teks bertingkat, pembelajaran berbasis pusat literasi, serta latihan membaca yang dipersonalisasi adalah contoh strategi yang dapat diterapkan secara fleksibel. Peningkatan Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua Dukungan orang tua dalam proses belajar mengajar memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengembangkan program keterlibatan orang tua yang lebih fleksibel dan efektif, seperti membaca bersama anak di rumah atau melalui komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua. Hal ini akan memperkuat kontinuitas antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk berlatih membaca secara rutin. Penyediaan Sumber Daya yang Memadang Keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal bahan bacaan yang sesuai, menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan membaca lancar. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan perpustakaan kelas yang kaya akan bahan bacaan dengan berbagai tingkat kesulitan. Selain itu, pemanfaatan sumber daya digital, seperti e-book atau

aplikasi literasi, dapat menjadi alternatif yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan akses siswa terhadap teks yang sesuai dengan kemampuan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, A., Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level I di sekolah dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 171–182. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.152>
- Destian, I. H., Wiranti, D. A., & Widiyono, A. (2022). Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD di masa pandemi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 197–203. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.778>
- Gambrell, L. B. (2011). Tujuh aturan keterlibatan: Hal terpenting yang perlu diketahui tentang motivasi membaca. *Guru Membaca*, 65(3), 172–178.
- Hurrahmi, M., Putri, W. M., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 3 siswa sekolah dasar di Kota Padang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 304–324. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.741>
- Kuhn, M. R., & Stahl, S. A. (2003). Kelancaran: Tinjauan tentang praktik pengembangan dan remedial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 95(1), 3–21.
- Mariamah, M., Putrayasa, I. B. P. B., & Sudiana, N. (2022). Penerapan pembelajaran inovatif dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 733–739. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2797>
- Pikulski, J. J., & Chard, D. J. (2005). Kelancaran: Jembatan antara dekoding dan pemahaman membaca. *Guru Membaca*, 58(6), 510–519.
- Rahayu, R., et al. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549.
- Senechal, M., & Young, L. (2008). Efek intervensi literasi keluarga pada pemerolehan membaca anak dari taman kanak-kanak hingga kelas 3: Tinjauan meta-analitik. *Tinjauan Penelitian Pendidikan*, 78(4), 880–907.
- Sofpia, E., Salsabilla, S., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Peningkatan kemampuan membaca lancar melalui metode studi kasus melalui media cerita bergambar pada siswa kelas 1 SD. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 101–109. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1409>
- Therrien, W. J. (2004). Peningkatan kelancaran dan pemahaman sebagai hasil dari membaca berulang: Meta-analisis. *Pendidikan Remedial dan Khusus*, 25(4), 252–261.
- Topping, K. J. (2014). Membaca berpasangan dan metode terkait untuk meningkatkan kelancaran. *Jurnal Elektronik Internasional Pendidikan Dasar*, 7(1), 57–70.